

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena segala pengetahuan yang dimiliki manusia merupakan faktor yang diperoleh dari dunia pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh individu melalui banyak hal di dalam kehidupan sehari-hari dan dimana tempatnya tinggal. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses mendidik yang dilakukan oleh pendidik kepada anak didik, sehingga terjadi interaksi edukatif untuk menuju tujuan pendidikan yaitu kedewasaan. Kedewasaan yang dimaksud adalah kedewasaan jasmani dan kedewasaan rohani. Secara jasmani kedewasaan mempunyai arti bahwa organ fisik manusia sudah mencapai taraf kematangan yang maksimal sehingga sudah dapat bereproduksi. Namun, secara rohani yaitu mampu berpikir secara maksimal dalam arti sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu manusia yang sudah dewasa dapat berpikir secara seimbang dan dapat memutuskan apa yang harus ia lakukan. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan tiga jalur pendidikan guna mencakup seluruh masyarakat yang memiliki dinamika dan kebudayaan masing-masing yaitu jalur informal, nonformal dan formal.

Pendidikan informal adalah pendidikan yang didapatkan seseorang di dalam keluarga dan di masyarakat melalui sosialisasi yang dilakukan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar pendidikan formal atau sekolah pada umumnya yang bisa berbentuk kursus, les dan lain sebagainya. Contoh dari pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini,

pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja.

Pendidikan formal sendiri adalah pendidikan yang terstruktur dan berjenjang mulai dari pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal dapat ditempuh di lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan yang berbentuk sekolah, baik milik negara maupun swasta, dengan kurikulum yang ditetapkan oleh Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional. Dalam pendidikan formal terdapat sebuah pegangan atau panduan dalam sistem pengajaran dan pembelajarannya, dan itu semua tercantum di dalam sebuah kurikulum pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional. Dalam perkembangannya Indonesia telah mengalami beberapa perubahan kurikulum, sejak era 1968 sampai ke era 2004. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945, perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya.

Saat ini pendidikan Indonesia menerapkan kurikulum 2013 dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sebagai pengembangan kurikulum terdahulunya yaitu kurikulum 2004. Prinsip yang digunakan dalam pengembangan KTSP berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta lingkungannya. KTSP menuntut kegiatan pembelajaran untuk menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru berperan sebagai fasilitator.

Namun dalam pelaksanaannya pembelajaran seperti ini belum dapat terlaksana dengan baik mengingat kondisi sekolah atau keadaan peserta didik yang beragam. Metode penyampaian guru yang bersifat satu arah menjadikan kurangnya timbal balik dari siswa untuk menanggapi materi yang telah diajarkan. Sehingga situasi pembelajaran menjadi membosankan, tidak menarik bagi siswa dan siswa akan mudah jenuh. Dan dikemudian hari siswa menjadi kurang antusias untuk mengikuti pelajaran, maka sebagai guru yang profesional harus menerapkan variasi model pembelajaran agar siswa menjadi lebih antusias dan berperan aktif untuk mencapai tujuan pembelajaran dan prestasi yang di harapkan.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses interaksi antara siswa dengan guru beserta lingkungan pendukung belajar, apabila interaksi berjalan dengan baik maka akan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas pula. Untuk itu hendaknya perlu diciptakan suatu

suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa dan guru sendiri. Guru harus bisa membuat siswanya merasa nyaman dengan kehadirannya di kelas, sehingga sebelum pelajaran di mulai siswa sudah terlihat antusias dan menanti-nanti jam pelajaran yang akan datang.

Kegiatan Observasi yang didasarkan pada kenyataan lapangan di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Boyolali, yang sebelumnya pernah menerapkan kurikulum 2013, kini kembali menerapkan kurikulum KTSP dan pembelajaran kembali berpusat pada guru (*teacher center*) dan murid cenderung pasif. Berdasarkan hasil observasi, peneliti mendapatkan kelas yang harus diampu mata pelajaran sosiologi yaitu XI IPS 1. Selama tanggal 4-12 september peneliti melakukan observasi di kelas tersebut dengan melihat bagaimana proses pembelajaran berlangsung dari guru itu sendiri maupun respon dari siswa. dari observasi tersebut, peneliti mengidentifikasi berbagai masalah yang ada di Kelas XI IPS 1 diantaranya :

- a. Banyak siswa yang berbicara sendiri dengan teman sebangku ketika guru sedang menjelaskan di depan kelas. Bahkan ada juga yang menyalakan handphone ketika pelajaran berlangsung.
- b. Bahan materi yang dipakai masih berupa LKS (lembar kerja siswa), materi penjelasan dari guru dan bahan diskusi mengambil dari internet.
- c. Model pembelajaran masih bersifat *teacher center*, jadi respon dari siswa kurang dan masih sering ceramah.
- d. menurut siswa, pembelajaran masih kurang efektif karena penyampaian materi masih dalam bentuk ceramah dan masih banyak siswa yang pasif dan tidak tertarik dengan pembelajaran sosiologi.
- e. Media yang digunakan masih manual dengan papan tulis akan tetapi jika presentasi menggunakan LCD tapi masih banyak siswa yang kurang memperhatikan.
- f. Dilihat dari aspek kognitif, nilai ulangan harian siswa masih banyak yang dibawah KKM (kriteria ketuntasan minimal). KKM untuk mata pelajaran sosiologi adalah 76 dan siswa yang mendapat nilai dibawah 76 harus melakukan remedial. Berdasarkan nilai ulangan harian pratindakan siswa kelas XI IPS 1 terdapat 13 siswa yang nilainya melebihi KKM yaitu sekitar 43,33%. Sedangkan siswa yang belum mencapai KKM ada 17 siswa dengan presentase 56,67 % dan Berdasarkan nilai rata-rata ulangan harian siswa 72,63 dan masih belum mencapai KKM sosiologi. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yang terjadi pada proses kegiatan belajar mengajar dan evaluasi materi yang kurang.

Setelah dilakukan identifikasi kekurangan dan kelebihan pembelajaran di kelas XI IPS 1, maka peneliti bersama guru melakukan refleksi mengenai pembelajaran yang telah

dilakukan. Metode yang digunakan selama ini lebih bersifat ceramah dan tidak tertarik dengan pembelajaran sosiologi. Ada juga siswa yang sering bermain telepon genggam sendiri, berbicara dengan teman sebangkunya dan ada juga yang tidur. Hal ini menyebabkan suasana yang kurang kondusif dalam proses belajar mengajar di kelas.

Semenjak kembali ke kurikulum KTSP, pembelajaran kembali juga ke model teacher center jadi siswa cenderung pasif dalam menerima materi dan jarang sekali ada yang bertanya. Walaupun ada sebagian siswa yang sudah berpikir kritis dalam pembelajaran sosiologi, namun siswa yang lain masih pasif.

Selain itu, dilihat dari aspek kognitif, nilai ulangan harian siswa masih banyak yang dibawah KKM (kriteria ketuntasan minimal). KKM untuk mata pelajaran sosiologi adalah 76 dan siswa yang mendapat nilai dibawah 76 harus melakukan remedial. Berdasarkan nilai ulangan harian pratindakan siswa kelas XI IPS 1 terdapat 13 siswa yang nilainya melebihi KKM yaitu sekitar 43,33%. Sedangkan siswa yang belum mencapai KKM ada 17 siswa dengan presentase 56,67 % dan Berdasarkan nilai rata-rata ulangan harian siswa 72,63 dan masih belum mencapai KKM sosiologi. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yang terjadi pada proses kegiatan belajar mengajar dan evaluasi materi yang kurang.

Dari identifikasi permasalahan yang berdasarkan temuan-temuan yang terjadi saat proses pembelajaran terlihat kelas XI IPS 1 masih banyak mengalami kendala dalam pembelajarannya, kendala-kendala yang terjadi semacam ini jika tidak segera ditangani maka akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Untuk itu perlu diadakan tindakan guna mengatasi kendala yang terjadi pada pembelajaran di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Boyolali.

Berdasarkan observasi kelas dan didukung dengan pertimbangan Bapak MR Alfaani Kurniawan selaku pengampu mata pelajaran Sosiologi di kelas XI IPS 1 SMA N 3 Boyolali. Maka kelas XI IPS 1 akan dijadikan sebagai lokasi Penelitian Tindakan Kelas dan menentukan kurangnya hasil belajar siswa sebagai kendala utama dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas XI IPS 1.

Dari beberapa permasalahan yang teridentifikasi peneliti, maka peneliti dapat memfokuskan penelitian yang telah disebutkan diatas agar tujuan di dalam penelitian tercapai secara optimal dan fokus, karena mengingat luasnya permasalahan yang teridentifikasi. Hal ini dilakukan untuk mengarahkan peneliti pada permasalahan yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian dan juga akan berdampak pada berlangsungnya proses penelitian yang dilakukan. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa hendaknya diperlukan model pembelajaran yang tidak berpusat pada guru, tetapi siswa juga dituntut untuk bisa berperan aktif dalam pemahaman materi agar tercipta suatu pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran siswa dan berpusat pada siswa adalah model *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang memusatkan pada peserta didik dan merupakan salah satu bentuk pembelajaran terpadu, dimana *Problem Based Learning* memadukan berbagai disiplin ilmu dalam memecahkan masalah. Model ini berusaha menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Berpusat pada peserta didik mengacu pada kesempatan pembelajaran yang relevan bagi peserta didik serta tujuan yang merupakan bagian terkecil dari pembelajaran ditentukan oleh peserta didik.

Penerapan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dipilih karena materi selanjutnya menyangkut aspek kehidupan masyarakat terutama aspek sosial yang sering terjadi didalam masyarakat dan model ini dianggap tepat dalam menyesuaikan kondisi kelas dan siswa yang membutuhkan inovasi baru dalam pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah serta dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran sosiologi.

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian tindakan kelas ini mencoba untuk mengangkat judul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SOSIOLOGI KELAS XI IPS 1 SMA N 3 BOYOLALI TAHUN PELAJARAN 2015/2016.”** Dengan model ini diharapkan akan terjadi perubahan pada siswa sehingga mereka bisa lebih peduli terhadap gejala – gejala sosial di dalam masyarakat.